

Kajian Pengembangan Industri Kreatif di Desa Jatisura sebagai Daya Tarik Wisata

Teguh Aulia Rabbani *, Leli Syiddatul Akliyah

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

* udung42@gmail.com, leli@unisba.ac.id

Abstract. Tourism is one of the sectors that can encourage economic growth in a tourism development area in Indonesia which is growing rapidly in line with the demand from the tourism market itself. Majalengka is a district located in West Java Province which is considered to have high potential in the tourism sector by developing the existing clay industry into a creative industry. Jatisura Village which is located in Jatiwangi District has a potential in the form of clay which can be developed into an item that has a sale value, apart from the use of clay as a building material this can be developed into a handicraft in the form of pottery which has aesthetic value and can become a goods that can be produced then become a potential for the region as a creative industry area, with the existing potential will be seen regarding the readiness to develop the existing creative industry as a tourist attraction. This study aims to determine the existing potential whether the clay industry can then be developed into a creative industry related to its potential, existing problems such as the condition of the facilities and infrastructure, how the promotion is carried out, who is the target of sales and so on. The approach method used is a qualitative descriptive method with several analyzes to be carried out such as, analysis of tourist characteristics, analysis of supply demand and analysis of potential and problems. With this research, it is hoped that it can provide various benefits both in related fields and the wider community, assessing whether or not the clay industry in Jatisura Village can be developed into a creative industry as a tourist attraction, while for the community in the study area it is expected to increase the level of productivity. and the economy of the people in the region with this research.

Keywords: Tourism, Creative Industry, Clay, Supply.

Abstrak. Pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah perkembangan pariwisata di Indonesia semakin berkembang dengan pesat seiring dengan adanya permintaan dari pasar pariwisata itu sendiri. Majalengka merupakan suatu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat yang dinilai memiliki potensi yang tinggi dibidang wisata dengan mengembangkan industri tanah liat yang ada menjadi industry kreatif. Desa Jatisura yang terletak di Kecamatan Jatiwangi memiliki sebuah potensi berupa tanah liat yang dapat dikembangkan menjadi suatu barang yang memiliki nilai jual, selain dari pemanfaatan tanah liat sebagai bahan bangunan hal ini dapat dikembangkan menjadi sebuah kerajinan tangan berupa gerabah yang memiliki nilai estetika dan dapat menjadi sebuah barang yang dapat diproduksi kemudian menjadi sebuah potensi bagi wilayah sebagai wilayah industri kreatif, dengan potensi yang ada akan dilihat mengenai kesiapan pengembangan industri

kreatif yang ada sebagai daya tarik wisata. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dengan potensi yang ada apakah industri tanah liat dapat kemudian dikembangkan menjadi industri kreatif terkait dengan potensi yang dimiliki, masalah yang ada seperti kondisi sarana dan prasarannya, bagaimana promosi yang dilakukan, siapa yang menjadi target penjualan dan lainnya. Adapun metode pendekatan yang digunakan merupakan metode deskriptif kualitatif dengan beberapa analisis yang akan dilakukan seperti, analisis karakteristik wisatawan, analisis supply demand dan analisis potensi dan masalah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan berbagai manfaat baik pada bidang terkait atau pun masyarakat luas, menilai bisa atau tidaknya industri tanah liat yang ada di Desa Jatisura dikembangkan menjadi sebuah industri kreatif sebagai daya tarik wisata, sedangkan untuk masyarakat wilayah studi diharapkan dapat meningkatkan tingkat produktivitas dan ekonomi masyarakat di wilayahnya dengan adanya penelitian ini.

Kata Kunci: Pariwisata, Industri kreatif, Tanah liat, Supply demand.

1. Pendahuluan

Industri kreatif merupakan sebuah industri alternatif yang saat ini memberikan pengaruh besar terhadap sektor perekonomian di Indonesia dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat berupa keuntungan bagi masyarakat di bidang ekonomi. Bahkan di beberapa negara, industri kreatif menjadi sebuah sektor yang sedang dikembangkan karena memberikan dampak yang baik terhadap perkembangan ekonomi negaranya. Desa Jatisura merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Jatiwangi, Kabupaten Majalengka, Provinsi Jawa Barat. Potensi yang ada dalam RTRW Majalengka yang mengatakan bahwa Desa Jatisura diperuntukan sebagai kawasan pengembangan industri dan juga kawasan wisata budaya. Desa Jatisura terletak di bagian utara Kabupaten Majalengka yang dikenal memiliki potensi dalam bidang industri genteng dan bata, hadirnya JAF sebagai sarana kebudayaan dan wujud industri kreatif merupakan hal yang melatar belakangi pengembangan industri kreatif di Desa Jatisura dilakukan sebagai daya tarik wisata. Terdapat beberapa hambatan dalam mengembangkan industri kreatif yang berkaitan dengan variabel yang harus dimiliki oleh industri kreatif. Beberapa isu yang bermunculan terkait dengan kualitas SDM (pekerja pabrik), SDA berupa tanah liat yang merupakan sumber daya tidak terbarukan, sarana dan prasarana penunjang industri kreatif, pengelola industri kreatif, dan juga atraksi wisata. Permasalahan tersebut kemudian menjadi sebuah hambatan yang berpengaruh terhadap kegiatan promosi yang dilakukan dan target pasar produksi dan juga wisata. Selanjutnya, Tujuan dari Tugas Akhir ini adalah “Membuat Arah Pengembangan Industri Kreatif di Desa Jatisura sebagai Daya Tarik Wisata” dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Jatisura, khususnya para pekerja pabrik industri genteng dan bata.

2. Landasan Teori

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisata). Menurut Pendit (2002) Indonesia sebagai negara yang sedang

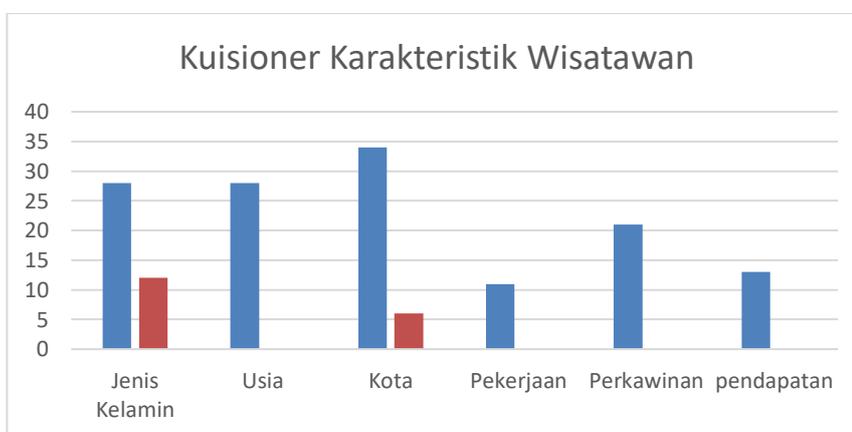
berkembang dalam tahap pembangunannya, berusaha membangun industri pariwisata sebagai salah satu cara untuk mencapai neraca perdagangan luar negeri yang berimbang. Melalui industri ini diharapkan pemasukan devisa dapat bertambah. Desa Jatisura memiliki potensi industri kreatif berupa bangunan sarana kebudayaan yang bernama Jatiwangi Art Factory (JAF), hadirnya JAF merupakan contoh bagi industri sejenis di Desa Jatisura untuk dikembangkan menjadi industri kreatif yang mengolah tanah liat ke dalam bentuk barang fungsional sehingga potensi wisata yang ada diarahkan menjadi wisata budaya. Menurut Simatupang (2008) Industri kreatif sendiri adalah industri yang mengandalkan ketrampilan, talenta dan kreativitas yang berpotensi dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Menurut Sugi Priharto (2020), Indonesia sendiri memiliki 14 jenis industri yang bisa dikategorikan sebagai kreatifitas yang dihasilkan untuk menumbuhkan perekonomian masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu, Indonesia menjadi salah satu pilihan negara yang berpotensi untuk menumbuhkan industri tersebut, jenis- jenisnya seperti arsitektur, periklanan, film /fotografi /video, musik, penerbitan, pasar seni dan budaya, kerajinan, fashion, desain, permainan interaktif, web desain, seni pertunjukan, penerbitan dan percetakan, riset dan pengembangan.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis Karakteristik Wisatawan

Pengunjung pada suatu objek wisata memiliki karakteristik dan motif kunjungan, kebutuhan ataupun alasan melakukan kunjungan ke suatu objek wisata individu berbeda sehingga menjadi pertimbangan dalam menyediakan sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh wisatawan. Adapun karakteristik pengunjung meliputi



Gambar 1. Diagram Kuisisioner Karakteristik Wisatawan

Sumber: Kuisisioner Karakteristik Wisatawan Penelitian 2020

Melihat dari gambar mengenai hasil kuisisioner wisatawan diatas jumlah sampel diambil sebanyak 40 reponden yang menjelaskan bahwa para wisatawan terdiri dari, 28 laki – laki dan 12 perempuan, dengan rata – rata usia 28 tahun sedangkan untuk asal pengunjung 34 orang dalam kota (Majalengka) dan 6 orang luar kota yaitu 2 orang asal Tasikmalaya, dan 4 orang asal Ciamis. Profesi pengunjung terdiri dari 3 orang wiraswasta, 9 orang mahasiswa, 2 orang pedagang, 6 orang pelajar, 7 orang pegawai negeri sipil, 2 ibu rumah tangga dan 11 pegawai swasta, sehingga jumlah responden terbanyak menurut jenis pekerjaannya didominasi oleh pegawai swasta. Pengunjung dengan status perkawinan didominasi oleh pengunjung yang belum menikah (BK)

sebanyak 21 orang dan 19 berstatus kawin, dengan pendapatan rata – rata Rp. 1.000.000 – Rp. 2.500.000 perbulan.



Gambar 2. Diagram Kuisioner Karakteristik Wisatawan

Sumber: Kuisioner Karakteristik Wisatawan Penelitian 2020

Aspirasi dari responden sebagian besar merupakan kritik dan saran sebanyak 23 orang, kebanyakan merupakan saran yang bersifat negatif terhadap aksesibilitas karena jalan menuju tempat sempit, kurangnya papan penunjuk jalan, fasilitas lahan area parkir yang kurang luas, promosi yang dinilai kurang baik sehingga tidak mencakup masyarakat luas, dan juga responden yang tidak menuliskan saran maupun aspirasinya.

Analisis SDM dan SDA

Desa Jatisura memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.506 jiwa dan 60% dari masyarakatnya sempat mengemban pendidikan secara formal, dari jumlah penduduk yang ada diketahui setidaknya 4% atau sebanyak 240 orang bekerja di industri genteng dan bata. Hal tersebut diketahui berdasarkan minimal pekerja perhari sebanyak 40 orang dalam satu industri dan terdapat 6 buah industri tanah liat di Desa Jatisura. Dari 40 pekerja, hanya terdapat 6 orang yang sempat mengemban pendidikan secara formal dan tidak menyelesaikan pendidikan mereka dikarenakan faktor ekonomi, kesadaran pribadi, maupun faktor lainnya.

Tanah liat merupakan potensi sumber daya alam yang dimiliki oleh Desa Jatisura, tanah liat akan habis dikarenakan tanah liat merupakan salah satu sumber daya alam yang tidak terbarukan. Untuk saat ini Desa Jatisura sudah tidak memiliki tanah liat sebagai bahan baku mereka untuk memproduksi genteng dan bata sehingga para pemilik industri tanah liat perlu untuk mengambil bahan baku dari tempat lain dengan radius 10km dari Desa Jatisura. Kebanyakan produsen mengambil tanah liat dari Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka.

Analisis Industri dan Potensi Industri Kreatif

Hasil observasi mengenai industri dan macam industri yang ada di Desa Jatisura didapatkan hasil berupa 8 unit industri makanan, 6 unit industri gerabah/keramik/batu, dan industri kayu sebanyak 2 unit. Untuk saat ini industri kreatif yang sudah ada di Desa Jatisura adalah Jatiwangi Art Factory (JAF) merupakan organisasi yang bergerak di industri kreatif pengolahan tanah liat, dengan jenis industrinya berupa film/fotografi/video, pasar seni dan budaya, kerajinan, dan seni pertunjukan. Industri

genteng dan bata yang ada diarahkan untuk dikembangkan menjadi industri kreatif berdasarkan hasil produk yang dihasilkan menurut pohon industri tanah liat, penyesuaian dilakukan dengan melihat teknologi yang dimiliki Desa Jatisura sekarang sehingga menghasilkan lima industri di luar JAF menjadi 2 industri penghasil keramik pajangan (souvenir), 1 penghasil alat musik keramik, 1 industri penghasil piranti makan dan minum dan 1 industri lainnya tetap berfungsi sebagai produsen genteng dan bata yang merupakan ciri khas dari komoditas hasil produksi wilayah tersebut untuk memberikan variasi terhadap kunjungan wisatawan tergantung minat kunjungannya dengan JAF sebagai pusat atau central industri, yang saat ini menawarkan kegiatan wisata dengan atraksi wisata berupa galeri kerajinan keramik dan lukisan, bioskop mini, pembuatan produksi tanah liat, dan berbagai acara kebudayaan seperti festival tahunan, festival alat musik keramik, band, tari tradisional (jaipongan), pentas seni (kabaret, opera, dan lainnya).

Mengembangkan industri kreatif tanah liat membutuhkan sarana berupa alat-alat untuk memproduksi tanah liat sehingga dapat menjadi berbagai bentuk produk kerajinan, adapun alat-alat yang diperlukan seperti meja putar, tungku pembakaran, sudip, pisau pahat, cetakan, dan lainnya. Target promosi terbagi menjadi dua yaitu untuk kegiatan wisata dan hasil penjualan produksinya. Adapun untuk target pasar wisata berada pada skala regional, yaitu kabupaten atau kota yang ada di Jawa Barat khususnya masyarakat Majalengka itu sendiri, sedangkan untuk target pasar produksi tanah liat berada pada skala nasional dan internasional mengingat bahwa masih tingginya kebutuhan dan minat akan barang tanah liat seperti gerabah. Untuk pasar internasional target penjualannya berupa konsumen kerajinan tanah liat mencakup Benua Eropa seperti Belanda, Jerman, Swiss, Prancis, dan Belgia. Sedangkan untuk pasar Asia dapat diekspor ke Singapura, Taiwan, dan Hongkong.

Untuk saat ini belum adanya pengelolaan mengenai industri kreatif sehingga perlunya peran pemerintah untuk membuat organisasi yang bergerak di bidang kepengurusan dari industri kreatif tanah liat. Pemerintah bekerja sama dengan masyarakat setempat dibantu oleh JAF sebagai industri kreatif yang ada untuk membagi tugas ke dalam beberapa divisi yang masing-masing bergerak di bidang kegiatan produksi, wisata (menjadikan industri kreatif menjadi daya tarik wisata), hubungan masyarakat dan kegiatan promosi terkait dengan penjualan produk.

Analisis Supply dan Demand

Hasil Analisis *supply* dilakukan dengan cara observasi lapangan untuk melihat ketersediaan sarana dan prasarana yang ada dan ditawarkan oleh pihak Desa Jatisura, dengan hasil penilaian baik (Musholla/Masjid, warung makan, gedung kesenian, ketersediaan air bersih, dan persampahan), dan yang memiliki nilai sedang (tiketing, galeri lukisan dan kerajinan tanah liat, bioskop, alat kerajinan tanah liat, ATM, akses menuju dan informasi menuju objek wisata, serta drainase), sedangkan yang memiliki nilai buruk (toilet, penginapan, dan tempat parkir). Analisis *demand* atau permintaan didapatkan dari hasil kuisioner yang disebaran ke wisatawan yang berkunjung ke JAF yang menggunakan skala tiga butir untuk menentukan hasil penilaian dengan metode skoring dimana (1) tidak penting, (2) sedang, (3) penting dengan jumlah responden sebanyak 40 orang sehingga skor terkecil yang diperoleh $40 \times 1 = 40$, dan skor tertinggi $40 \times 3 = 120$ sehingga interpretasinya dibuat sebagai berikut:

Skor:
Penting

= 94-120
Sedang

= 67-93
Tidak
penting
= 40-66

Mengasilkan penilaian berupa tidak penting (penginapan), sedang (pintu masuk, warung makan, ATM dan biaya transport), sedangkan untuk yang dinilai penting (prasarana jalan, area parkir, toilet, tempat sampah, masjid/musholla, kondisi jalan, kemudahan mencapai kawasan, galeri, hiburan, membuat kerajinan tanah liat). Dari dua analisis yang telah dilakukan dibuat perbandingan mengenai *supply* dan *demand* yang dapat disimpulkan perlu atau tidaknya dilakukan pengembangan mengenai variabel-variabel *supply* dan *demand* juga saran/aspirasi pengunjung maka terdapat beberapa variabel yang dinilai kurang sehingga perlunya penambahan ataupun perbaikan terhadap beberapa amenities, aksesibilitas, dan juga atraksi wisata di Desa Jatisura seperti: prasarana jalan, area parkir, toilet, kondisi jalan, kemudahan mencapai kawasan, galeri lukisan dan kerajinan tanah liat, dan membuat kerajinan tanah liat.

4. Kesimpulan

Dari beberapa analisis yang telah dilakukan didapatkan kesimpulan mengenai variabel untuk mengembangkan industri kreatif di Desa jatisura terkait SDA, SDM, sarana dan prasarana, pengelola, dan atraksi wisata sebagai berikut, pemanfaatan tanah liat sebagai sumber daya terbarukan, dikelola ke dalam bentuk lain oleh industri kreatif sebagai alternatif selain genteng dan bata sehingga hasil produk bervariasi, adapun produk yang dapat dikembangkan yaitu keramik pajangan (souvenir), piranti makan dan minum, alat musik keramik, gerabah, spa tanah liat, dan bahan bangunan.

Menurut analisis yang telah dilakukan terhadap para pekerja industri dinilai tidak memenuhi kriteria yang harus dimiliki untuk menjadi sebuah industri kreatif berupa kreatifitas, keterampilan, talenta atau bakat dalam mengolah tanah liat menjadi sebuah barang yang memiliki nilai jual dan nilai seni.

Untuk saat ini industri kreatif yang ada di Desa Jatisura hanya terdapat Jatiwangi Art Factory (JAF) dikarenakan SDM yang dinilai kurang siap untuk menjadi sebuah industri kreatif karena tidak memenuhi kriteria, selain itu beberapa sarana penunjang berupa alat produksi tanah liat belum terdapat di setiap industri tanah liat selain JAF. JAF merupakan industri kreatif yang jenisnya tergolong ke dalam industri kreatif film/fotografi/video, pasar seni dan budaya, kerajinan, dan seni pertunjukan.

Secara garis besar sarana dan prasarana untuk mengembangkan industri kreatif dan kegiatan wisata dinilai cukup baik namun masih terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, hal tersebut timbul diakibatkan tingginya permintaan (*demand*) dari wisatawan terhadap beberapa fasilitas yang disediakan.

5. Saran

1. Memanfaatkan tanah liat menjadi barang produksi selain genteng dan bata yang saat ini fungsinya sudah tergantikan oleh bahan baku lain, selain itu ketersediaan tanah liat yang dapat habis bisa dikontrol dengan menjadikannya alternatif lain dan memberikan hasil

- produksi yang beragam bagi pihak konsumen.
2. Menyediakan rute perjalanan sebagai bentuk atraksi wisata dengan membagi industri yang ada selain JAF menurut hasil produksinya 2 industri diarahkan menjadi penghasil keramik pajangan (souvenir), 1 industri menjadi penghasil piranti makan dan minum, 1 industri menjadi penghasil alat musik keramik, dan 1 industri sebagai produsen genteng dan bata, yang tersebar pada tiap Dusun di Desa Jatisura.
 3. Menjadikan JAF sebagai pusat kegiatan wisata dan sentra industri kreatif serta mengembangkan industri lainnya diluar industri tanah liat seperti industri makanan sebagai daya tarik wisata kuliner yang hasil produknya dapat dinikmati oleh para wisatawan.
 4. Membuat organisasi sebagai pengelola yang dapat mengintegrasikan industri kreatif sebagai daya tarik wisata.
 5. Pihak industri menyediakan alat produksi tanah liat sebagai bentuk dukungan menjadi sebuah industri kreatif berupa meja putar, tungku pembakaran, sudip, cetakan, dan pisau pahat.
 6. Pemeliharaan sarana prasarana penunjang kegiatan wisata dan industri kreatif.
 7. Merumuskan peraturan daerah yang baik mengenai tata guna lahan yang dinilai diperbolehkan untuk kebutuhan industri kreatif sebagai daya tarik wisata sesuai dengan kondisi eksisting di Desa Jatisura.
 8. Pemerintah dituntut untuk memberdayakan masyarakat khususnya para pekerja industri dengan memberikan berbagai penyuluhan, pelatihan, dan kegiatan workshop, selain itu pemberian insentif sebagai bentuk apresiasi terhadap masyarakat yang mampu menghasilkan suatu kerajinan yang memiliki nilai seni dan nilai jual.
 9. Mengadakan kerja sama terkait bidang promosi dengan berbagai media seperti media cetak, tv, radio, maupun sosial media yang saat ini memiliki kekuatan besar terhadap informasi, dengan pasar wisata skala regional dan pasar produksi dengan pasar internasional.
 10. Membuat website berupa marketplace sebagai sarana promosi yang menjual hasil produksi industri kreatif tanah liat di Desa Jatisura.

Daftar Pustaka

- [1] Ade F. S., dan Risna R. (2012). Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Volume 4. No.1, (1-140)*.
- [2] Adi, Isbandi Rukminto. 2001. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat dan, Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- [3] Agung, A. (2015). Pengembangan Model Wisata Edukasi-Ekonomi berbasis Industri Kreatif Berwawasan Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Ekonomi Masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*.
- [4] Alfazri, Rida S. S., Cut Zuriana (2016). Kerajinan Gerabah Di Desa Ateuk Jawo Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni. Volume 1, No. 3, (174-180)*
- [5] Hermawan, (2012). Pengembangan Pariwisata Berbasis Ekonomi Kreatif Melalui Intellectual Capital Manajemen. *Jurnal Ilmiah Zona Keuangan*.
- [6] McDavid, James C. 2006. *Program Evaluation dan Performance Measurement*. New York: SAGE Publication.
- [7] Murniati, Enyah. 2010. *Keterampilan Membentuk Tanah Liat*. Surabaya: Sic.
- [8] Pendit, Nyoman S. 1999. *Ilmu Pariwisata-Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- [9] Prasetio, Y. D. (2010). Strategi Pengembangan Produksi Emblim Di Kota Bandung Menjadi Industri Kreatif Studi Kasus: Sentral Emblim Di Jalan Moch.

- Tohha. UNISBA. Bandung
- [10] Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah Kabupaten Majalengka Tahun 2019 (RIPPDA 2019)
 - [11] Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Majalengka Tahun 2011 – 2031
 - [12] Simatupang, M.T. 2008. Industri Kreatif untuk Kesejahteraan Bangsa. ITB Bandung: Inkubator Industri dan Bisnis.
 - [13] Sugiyanto, E. K., dan Widjajanti, K. (2017). Strategic for Creative Industry: Internal dan External Environmental Reviews. Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi.
 - [14] Undang – Undang No 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan (UU No. 10 tahun 2009)